

REWARD AND PUNISHMENT DALAM PENDIDIKAN DISIPLIN SHALAT LIMA WAKTU ANAK PNS

Zainul Abdi

SMKN 1 Tanjung

zainulabdio2@gmail.com

Muhammad Majdi

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran (STIQ) Amuntai

Muhammadmajdi755@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze five daily prayer education using the reward and punishment method for civil servant children, because the busy work schedule will affect interactions with children. So education on the five daily prayers using the reward and punishment method will show the efficiency of activities with the results obtained to keep attention to the problem of children's five daily prayers. The data collection techniques used in this research are documentation, interviews and observation. The subjects in this research were parents who work as civil servants who have children and provide prayer discipline education to their children. Meanwhile, the object of this research is the five daily prayer discipline education using the reward and punishment method for children of civil servants which is analyzed descriptively qualitatively. Results of research on five daily prayer discipline education using the reward and punishment method for children of civil servants. Implementation of disciplined education with reward methods from the MF family 1) verbal, 2) nonverbal, 3) buying what you like. Families D and A also share 1) rewards, 2) verbal. Meanwhile, the implementation of disciplinary education using the punishment method from the MF family does not involve punishment because the child obeys. Families D and A even implemented the punishment stage, namely physical punishment (pinching).

Keywords: Civil Servant Children, Prayer Discipline Education, Reward and Punishment.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan shalat lima waktu dengan metode reward and punishment pada anak PNS, karena disebabkan padatnya jadwal bekerja yang akan mempengaruhi interaksi bersama anak. Jadi pendidikan shalat lima waktu dengan metode reward and punishment akan memperlihatkan efisiensi kegiatan dengan hasil yang didapat untuk tetap memperhatikan masalah shalat lima waktu anaknya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, wawancara, dan observasi. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil yang memiliki anak serta melakukan pendidikan disiplin shalat pada anak. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah pendidikan disiplin shalat lima waktu metode

reward and punishment pada anak pegawai negeri sipil yang dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian Pendidikan disiplin shalat lima waktu metode reward and punishment pada anak Pegawai Negeri Sipil. Implementasi pendidikan disiplin metode reward dari keluarga MF 1) verbal, 2) nonverbal, 3) membelikan yang disukai. Keluarga D dan A juga sama 1) pemberian reward, 2) verbal. Sedangkan implementasi pendidikan disiplin metode punishment dari keluarga MF tidak sampai melakukan hukuman karena anak menurut. Keluarga D dan A sampai menerapkan tahap hukuman yaitu hukuman fisik (cubit).

Kata kunci: Anak PNS, Pendidikan Disiplin Shalat, Reward and Punishment.

Pendahuluan

Penanaman nilai-nilai disiplin ibadah shalat pada anak perlu dilakukan untuk menciptakan anak yang berkarakter dan sadar diri untuk senantiasa menjalankan perintah agama, menjalani kehidupannya sesuai dengan norma-norma agama. Pendisiplinan ibadah shalat maksudkan untuk mengajarkan kepada anak agar senantiasa menyembah Allah, karena hal itulah yang paling utama. Shalat adalah mi'rajnya orang mukmin yang dengan demikian pada waktu shalat kita langsung berdialog kepada Allah Swt.

Menurut Zainal Aqib disiplin lebih terkait dengan kebiasaan hidup teratur. Karena keteraturan atau rutinitas ini penting untuk membentuk pola kebiasaan, termasuk kedisiplinan.¹ Dengan menjadikan pendidikan disiplin ibadah shalat pada diri anak diharapkan akan menjadikan anak akan lebih mudah diatur, Sehingga tujuan dari pendidikan akan lebih mudah dicapai.

Orang tua diperintahkan untuk menyuruh anak-anaknya shalat, sesuai dengan sabda Rasulullah:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعٍ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (متفق عليه)

Maksud ayat di atas jelaslah pentingnya orang tua di dalam mendidik disiplin sholat pada anak. Karena memang di dalam kenyataan hidup sehari-hari, ternyata banyak dijumpai keluarga yang orang tuanya tidak menyadari atau bahkan tidak tahu akan tanggung jawab mereka terhadap anaknya. Hal ini bisa saja terjadi karena kurangnya pengetahuan orang tua tersebut tentang ilmu agama, atau karena terlalu sibuk dengan urusannya yang lain sehingga melupakan anaknya.

¹ Zainal Aqib, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan PAUD*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2011), h.31

Dalam masyarakat yang orang tua berprofesi sebagai guru Pendidikan Agama Islam pastinya menginginkan anak-anak mereka untuk lebih baik dan maju dari anak-anak yang lain. Sebagai realisasinya dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, mereka menerapkan pola pendidikan yang baik untuk anak-anak mereka.

Banyaknya kesibukan yang dilakukan oleh orang tua dalam rangka memenuhi tugas sebagai pimpinan dalam rumah tangga menyebabkan mereka harus tetap memperhatikan tanggung jawabnya untuk memberikan bimbingan dan arahan mengenai pendidikan agama anaknya di rumah. Karena itulah, kepala keluarga khususnya yang berprofesi sebagai guru Pendidikan Agama Islam adalah kepala keluarga yang sebenarnya menjadi panutan masyarakat terhadap pendidikan disiplin shalat. Maka dari itu tidak boleh mereka lepas tangan dalam memberikan perhatian kepada anaknya. Hal ini mengingat terbatasnya waktu belajar Pendidikan Agama Islam di sekolah yang hanya bersifat teori-teori dan prakteknya harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari walaupun juga orang tua memiliki waktu yang minim maka mereka harus senantiasa meluangkan waktu sebisa mungkin untuk pendidikan anak-anaknya.

Keluarga yang ideal menurut Sudiyono ialah keluarga yang mau memberikan dorongan kuat kepada anak-anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama. Jika mereka mampu dan berkesempatan, maka mereka melakukan sendiri pendidikan agama ini. Tetapi apabila tidak mampu atau tidak berkesempatan, maka mereka mendatangkan guru agama yang lain untuk memberikan pelajaran privat kepada anak-anak mereka.²

Menurut Heri Gunawan pengertian disiplin seringkali diterapkan untuk memberikan hukuman atau sanksi sebagai konsekuensi dari suatu pelanggaran aturan yang telah telah ditentukan, meski kadangkala menjadi kontroversi dalam menerapkan metode kedisiplinan, sehingga terjebak dalam bentuk kesalahan perlakuan fisik.³ Dengan demikian, disiplin memang harus terus ditanamkan dan diinternalisasi ke dalam diri, khususnya anak. Disiplin adalah kunci kemajuan dan kesuksesan seseorang, baik dalam prestasi, jabatan, ataupun dalam beribadah kepada Allah SWT. Disiplin dimaksud adalah disiplin dalam shalat.

Ada beberapa metode yang digunakan orang tua dalam pendidikan shalat lima waktu seperti metode *reward and punishment*. Metode *Reward* (Hadiah) atau sama

² Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 302

³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfa Beta, 2014), h. 266

dengan istilah ganjaran. Muhammad bin Jamil Zaim menyatakan bahwa ganjaran merupakan asal dan selamanya harus didahulukan. Ganjaran akan membuat seseorang semakin bersemangat dan termotivasi karena terkadang ganjaran tersebut lebih baik pengaruhnya dalam usaha perbaikan dari pada celaan atau sesuatu yang menyakitkan hati.⁴ Macam-macam ganjaran antara lain. 1) Pujian yang bagus. 2) Hadiah, 3) Do'a, 4) Tanda penghargaan.⁵ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ganjaran atau *reward* adalah suatu balasan yang baik terhadap suatu prestasi dan perilaku baik seorang anak agar anak semakin terdorong dan termotivasi untuk selalu belajar serta berusaha melakukan perbuatan yang baik.

Sedangkan *punishment* atau hukuman menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain adalah *reinforcement* yang negatif, tetapi diperlukan dalam ranah pendidikan. Hukuman yang bersifat mendidik yang juga diperlukan dalam pendidikan.⁶ Hukuman adalah jalan alternatif terakhir dan harus dilakukan apabila cara yang lain sudah tidak berlaku padanya dengan batasan tidak menyakiti anak. Sedangkan syarat-syarat dalam Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan kasih sayang. Muhaimin dan Abd. Majid menambahkan, bahwa hukuman yang diberikan haruslah: 1) Mengandung makna edukasi. 2) Merupakan jalan/ solusi terakhir dari beberapa pendekatan dan metode yang ada. 3) Diberikan setelah anak didik mencapai usia 10 tahun⁷.

Penelitian lain membahas masalah metode pendidikan shalat yaitu dengan cara pembelajaran sholat menggunakan metode pembiasaan dan penteladanan orang tua kepada anak-anaknya.⁸ Jadi kata kuncinya adalah menjadi *role model* yang baik bagi anak adalah salah satu cara mendidik anak yang baik.

Penelitian lain juga menyebutkan bahwa ada dampak negatif dalam hal kelalaian atau menunda waktu. Kebiasaan untuk tidak segera memulai ketika menghadapi suatu tugas merupakan indikator dari sikap menunda dan lalai dalam mengatur waktu. Hasil penelitan menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara disiplin salat lima waktu terhadap perilaku prokrastinasi akademik, $r = -0,679$ (p

⁴ *Ibid*, h. 127

⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 127-128.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 2002), h. 176

⁷ Armai Arief, ..., h. 131-132.

⁸ Muhammad Sopiyan, Septian Arief Budiman, "Metode Pendidikan Shalat pada Anak Usia 5-10 Tahun dalam Keluarga", *IQ (Ilmu Al-qur'an) Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 02 (2018), h. 245.

= 0,000). Artinya, semakin tinggi kedisiplinan salat lima waktu maka semakin rendah perilaku prokrastinasi akademik.⁹

Melihat kenyataan tersebut di atas, maka akan terlihat betapa pentingnya upaya orang tua dalam pendidikan disiplin ibadah pada anak, khususnya shalat. Karena tanggung jawab orang tua sebagai keluarga pertama bahkan mereka yang mempunyai ilmu pengetahuan diwajibkan agar mendidik disiplin ibadah shalat ini agar kelak anak-anaknya terbiasa melakukan shalat. Dengan demikian, berdasarkan penjelasan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan *Reward And Punishment* dalam Pendidikan Disiplin Shalat Lima Waktu Anak PNS.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan langsung terjun ke lapangan untuk meneliti *Reward And Punishment* dalam Pendidikan Disiplin Shalat Lima Waktu Studi Kasus Anak PNS. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif melalui pengungkapan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam serta perilaku yang diamati.¹⁰

Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil (Guru Pendidikan Agama Islam) yang memiliki anak serta melakukan pendidikan disiplin shalat pada anak di kelurahan agung Kabupaten Tabalong. Adapun objek dalam penelitian ini adalah pendidikan disiplin shalat lima waktu pada anak pegawai negeri sipil di kelurahan agung Kabupaten Tabalong. Setelah data diolah kemudian diuraikan dalam penyajian data, maka langkah selanjutnya penulis melakukan analisis data. Dalam analisis ini penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan kejadian sesungguhnya dalam bentuk uraian atau kalimat sehingga terlihat jelas mengenai pendidikan disiplin shalat lima waktu pada anak pegawai negeri sipil (PNS) di Kabupaten Tabalong. Kemudian untuk mendapatkan kesimpulan penelitian ini, maka digunakan metode induktif yaitu dengan cara menarik kesimpulan dari hal-hal yang bersifat khusus kepada hal-hal yang bersifat umum.

⁹Rukiana Novianti Putri, "Pengaruh Kedisiplinan Salat Lima Waktu Terhadap Perilaku Prokrastinasi Akademik", *Jurnal Nalar Pendidikan*, Vol. 1, No. 1 (2013), h. 20

¹⁰Moh Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Bogor : Grialia Indonesia, 2011), h. 54.

Hasil dan Pembahasan

1. Pendidikan disiplin shalat lima waktu Metode *Reward and Punishment*

a. Keluarga MF dan I

Keluarga MF bertempat tinggal di Kelurahan Agung Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong. MF sudah berumah tangga sekitar 16 tahun. MF adalah kepala keluarga yang berumur kurang lebih 43 tahun dengan tamatan sarjana pendidikan agama islam. Sedangkan istrinya I juga berumur kurang lebih 39 tahun dengan tamatan sarjana pendidikan guru sekolah dasar.

1) Reward

Berdasarkan wawancara penulis dengan keluarga MF mengenai penghargaan yang diberikan terhadap anak mereka yang rajin mengerjakan shalat maka MF mengatakan *"Kadang-kadang aku lawan mamanya ini memberikan motivasi atau semangat lawan anak-anak kami supaya anak kami ini rajin dan disiplin handak menggawi ibadah shalat, kami kadang jua memberikan reward yang kaya menukarkan makanan yang inya katujui, hal itu nyatanya dulu kami lakukan supaya anak-anak kami ini selalu termotivasi menjalankan ibadah khususnya shalat"*(Kadang saya dan istri membberikan motivasi kepada anak-anak agar mereka rajin dan disiplin mengerjakan shalat, terkadang juga kami memberikan hadiah seperti misalnya membelikan makanan yang disukainya, itulah yang kami lakukan agar mereka termotivasi untuk menjalankan ibadah khususnya shalat). Selain itu MF juga mengatakan *"Kadang-kadang juga kami rancak memberikan pujian-pujian nang kaya mantap anak abah ni rajin sudah pertahankan naklah, anak ini tipe orang yang katuju dipuji jadi dengan kaya itu kami meharapkan anak-anak kami ini selalu berlomba-lomba di dalam menjalankan ibadah shalat ini secara terus menerus"*(Kami juga memberikan pujian seperti kamu hebat nak dan menyuruhnya untuk tetap rajin menjalankn shalat, anak ini adalah tipe anak yang suka apabila dia dipuji jadi kami berharap mereka selalu berlomba-lomba untuk terus menerus menjalankan ibadah shalat). Selain itu MF juga mengatakan *"Bahwasanya reward ini kada kawa kami berikan secara betatarusan, karena memerlukan biaya yang banyak pang misalnya si anak ini meminta sesuatu yang harus mengeluarkan duit banyak"*(Hadiah tidak bisa kami berikan terus menerus, karena itu bisa memerlukan biaya yang banyak misalnya anak itu minta belikan sesuatu yang mahal harganya).

Mengenai hal ini, saya juga melakukan wawancara dengan anak, dia mengatakan *"Abah lawan mama bila ulun rajin napa yang disuruh bisa ditukarkan makanan kaya ice cream, nuget, bisa jua ke wong solo makan ayam"*(Ibu dan ayah kadang bisa membelikan saya makanan seperti ice cream, nuget, bisa juga pergi ke tempat makan apabila saya rajin jika diperintahkan mereka).

Ketika saya melakukan observasi, anak MF ketika tiba waktu shalat isya dia mengambil air wudhu dan shalat menuju mushalla di dekat rumahnya. Setibanya di rumah, MF berkata *"Shaleh anak abah wan mama ne"*(Kamu memang anak ibu dan ayah yang shaleh).

MF dan I bekerja sebagai pegawai negeri sipil sekitar 14 tahun. Pekerjaan MF dan I sebagai pegawai negeri sipil adalah pekerjaan pokok, sedangkan pekerjaan sampingan mereka yaitu sebagai pengelola tempat kursus bahasa inggris.

2) Hukuman

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan keluarga MF, hukuman ini mereka lakukan sebagai jalan alternatif terakhir, akan tetapi jarang kepada hal ini karena anak-anak biasanya apabila diberikan suatu ancaman maka kebanyakan dari mereka sudah ketakutan. MF menjelaskan bahwa *"Biasanya dengan kami basuara lawan nada agak tinggi aja kekanakan sudah takutan apalagi diberikan hukuman yang dirasa agak menyeramkan bagi mereka. Selain itu jua inya ni masih halus jadi kada perlu jua menghukum apalagi sampai memukuli"*(Biasanya kalau kami sudah berbicara dengan nada tinggi maka mereka sudah takut atau diberi hukuman yang mereka rasa agak menyeramkan. Akan tetapi dia masih kecil jadi tidak perlu dihukum apalagi sampai memukul). Jadi MF disini kurang suka melakukan sebuah hukuman karena menurut MF *"Disini anak-anak itu masih menjalani perkembangan dirinya, hanya haja kayapa kita sebagai kuitan untuk bersabar di dalam melajari sesuatu lawan anak, karena masa anak-anak ini masa perkembangan, maka bilanya inya meolah suatu kesalahan maka kita kada kawa langsung kaya itu haja memberi inya hukuman, nah kayapa kami sebagai kuitan memberikan suatu pendekatan di dalam memahami anak untuk sesuatu hal baik atau buruk, yang pantas atau yang kada pantas untuk digawi"*(Anak masih dalam masa perkembangan, hanya saja bagaimana kita sebagai orangtua harus sabar dalam mengajarkan sesuatu).

Ketika saya melakukan wawancara kepada si anak mengenai masalah hukuman maka si anak menjawab *"Kada suah dihukum karena mama lawan abah sayang"*(Tidak pernah menghukum karena ibu dan ayah sayang).

MF ketika ditanya bagaimana tanggapan anak mengenai pendidikan shalat dengan metode-metode di atas, maka MF mengatakan *"Tanggapan anak ni baik haja pang, kadada handak membangkang segala macam, karena di sekolahan inya sebelumnya ada praktek shalat jua jadi jernya harus bisa. Karena sebelumnya jer gurunya belajar di rumah bila kada nilainya kada baik. Jadi intinya tanggapan anak ni baik haja"*. Selain itu mengenai permasalahan dalam membina disiplin shalat ini MF mengatakan *"Mungkin terkadang kami kada kawa maksimal asal malihat bujur haja iya ai sudah, karena kadang malam ni jua bisa keuyuhan jadi bisa kada sempat. Ibaratnya dari pagi sampai handak sanja tu begawian haja tarus"*. Selain itu MF mengatakan dampak anak dengan pendidikan demikian *"Inya measi disuruh, dan senang apalagi dijanjii hadiah"*.

b. Keluarga D dan A

Keluarga D bertempat tinggal di Kelurahan Agung Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong. D sudah berumah tangga sekitar 12 tahun. D adalah istri dari bapak A yang berumur kurang lebih 32 tahun dengan lulusan sarjana pendidikan agama islam di STAI Al-Wasliyah. Sedangkan suaminya A berumur kurang lebih 39 tahun dengan lulusan sarjana .

1) Reward

Berdasarkan wawancara dengan keluarga D mengenai penghargaan yang mereka berikan kepada anak mereka yang sering mengerjakan shalat, D mengatakan *"Bilanya anak kami ini rajin menggawi shalat maka kami ni bisa aja membarinya hadiah kaya baju atau sepatu hanyar munnya ada duitnya, mun kadada duitnya kaina ai dulu jer kami mehadang beduit"*. Hal ini D lakukan untuk merangsang semangat anak agar terbiasa melaksanakan shalat lima waktu, dikarenakan anak pada dasarnya menyukai yang namanya hadiah. Sebagaimana yang D mengatakan *"Memang pada dasarnya seorang anak ini bisa aja menggawi sesuatu hal yang kaya shalat ini misalnya, karena dijanjikan sesuatu, tapi insya Allah kenanya keinginan itu bisa haja hilang seiring berjalannya waktu"*. D mengatakan *"Aku dahulunya jua kaya itu, rajin bila dijanjikan apa-apa, tapi seiring berjalannya waktu hal itu ampih sorangan ai"*. Selain itu D juga mengatakan *"Kadang-kadang kami jua bisa ai memberi inya pujian supaya temotivasi menjalankan shalat lima waktu, karena kekanakan ini bisa jua kaya"*

ambungan dipuji gen kaya harat ai sudah". D memberikan sebuah pujian agar selalu dapat mendorong semangat anak-anaknya di dalam menjalankan ibadah kepada Allah, karena anak ini tipe orang yang suka dipuji jadi dengan begitu diharapkan anak-anak kami akan selalu berlomba-lomba di dalam menjalankan ibadah shalat ini secara terus menerus.

Selain itu saya juga melakukan wawancara dengan anak apabila rajin melaksanakan shalat apakah diberikan reward, maka anak mengatakan "*Jer mama kena bila ulun ni rajin sholat mama tukarkan baju hanyar*".

Menurut observasi yang saya lakukan, dimana saya melihat lingkungan keluarga ini tergolong bagus dikarenakan masalah sosial keagamaan mereka yang sering menghadiri majelis ta'lim dan lain sebagainya.

D dan A bekerja sebagai pegawai negeri sipil sekitar 8 tahun. Pekerjaan D dan A sebagai pegawai negeri sipil adalah pekerjaan pokok, sedangkan pekerjaan sampingan mereka yaitu sebagai pedagang di rumahnya.

Keluarga D dan A dikaruniai 2 orang anak yaitu W dan A. Anak pertama yaitu W (laki-laki) berumur 11 tahun dan bersekolah di sekolah dasar Islam terpadu (SDIT), sedangkan anak yang kedua yaitu A (laki-laki) berumur 1 tahun.

2) Hukuman

Berdasarkan wawancara yang penulis juga dapatkan dari keluarga D, mengenai masalah hukuman, mereka pernah memberikan hukuman kepada anaknya. Apabila si anak tidak menghiraukan nasehat maupun ancaman dari D barulah hukuman akan dijalankan oleh D. Sebagaimana yang dikatakan oleh D "*Bila kada measi dinasehati atau diancam kada measi jua, bisa ja dikibit*". Selain itu D juga menjelaskan bahwa dengan cara mata melotot dia kadang sudah paham, sebagaimana yang dikatakan oleh D "*Anak kami ini dicelengi haja inya kadang sudah paham ai, jadi bila dikiau sambil dicelengi ja inya takutan sudah*". Dengan demikian, pentingnya juga hukuman yang diberikan kepada anak agar anak tersebut tidak melakukan hal-hal yang tidak baik, seperti perintah menjalankan shalat lima waktu. Apabila anak tidak mau mengerjakannya lalu kami berikan ancaman tetap tidak dihiraukan si anak maka yang akan D lakukan dengan cara menghukumnya. Jenis hukuman yang pernah D dan suaminya lakukan yaitu mencubit anak. Sebagaimana yang D katakan "*Ya mun anak ni misal kada jua meherani napa jer kuitannya maka bisa haja dikibit, kaya aur bermain game mun disuruh sembahyang atau mandi ngalih tu bisa haja dikibit. Tapi mun masalah*

shalat ni inya rajin haja digawinya, mungkin gegara bisa dikibit tu inya takutan. Padahal kami ini jarang jua menyariki mun measi ha lain mun kada measi bisa kami sarik bahkan dikibit tadi". Akan tetapi sebenarnya D dan suaminya A tidak terlalu menyukai hukuman ini, hanya saja agar si anak jangan mengulang hal-hal yang tidak baik. Memang kata D bukan kita yang membuat seseorang itu baik tetapi Allah, karena Allahlah yang membuka hati seseorang untuk berbuat suatu kebaikan. Hanya saja tugas kita ini kata D menyampaikan yang baik-baik agar dapat diikuti. Sebagaimana yang dikatakan oleh D *"Aku bila melihat inya dikibit asa kada purun, kasian aku. Makanya aku ni sabujurnya kada tapi katuju menghukum kaya mengibit tu. Paling mun aku ni rancak mengancam atau menasehati itu pang. Ibaratnya tu kita ni sampaikan haja kena Allah yang membuka hatinya, sampaikan yang baik gesan inya, kami ni selalu mendoakan mudahan inya ni jadi orang sholeh ganalnya, aamiin".* Dengan demikian, tujuan dari pada orang tua melakukan sebuah hukuman agar ketika anak melakukan sebuah kesalahan tidak mengulang hal yang sama. Akan tetapi perlu diperhatikan jenis hukuman yang akan diberikan itu haruslah memiliki syarat agar hukuman yang diberikan oleh orang tua tidak melewati batas seperti penganiayaan yang menyebabkan luka memar bahkan kematian pada anak.

Ketika saya melakukan wawancara kepada anak mengenai masalah hukuman maka anak menjawab *"Bila kada measi dikibit abah".* Ketika ditanya bagaimana tanggapan anak mengenai pendidikan shalat dengan cara-cara di atas, maka D mengatakan *"Tanggapan anakku ni kadada pang kaya dendam, inya kada meanggap jua. Tapi yang ngarannya bisa dikibit inya takutan ai mun sudah disuruh tu capat haja. Celengi ja inya asa takutan sudah, karena inya tahu kuitannya bisa mengibit. Jadi intinya inya menerima haja to".*

Selain itu mengenai permasalahan dalam membina disiplin shalat ini D mengatakan *"Mungkin waktu, karena habis itu aku ini begaduhan anak halus pulang, dan abahnya ini rajin yang ngarannya di kantor bisa lambat bulik, belum lagi bewarungan ni. Itu pang yang meolah kada kawa sepenuhnya kami ni, belum malam bisa istirahat ai lagi, nang ngarannya keuyuhan sudah seharian".*

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah penulis kemukakan di atas bahwa pendidikan disiplin shalat lima waktu pada anak Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang tinggal di Kelurahan Agung Kabupaten Tabalong, yang mana masing-masing keluarga sudah menerapkan pendidikan disiplin shalat terhadap anaknya

meskipun cara yang mereka terapkan dan pendidikannya berbeda-beda. Adapun analisis data yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

a. Keluarga MF

1) Reward

Menurut Amir Daien Indrakusuma, *reward* dapat menjadi pendorong bagi anak untuk belajar lebih baik, lebih giat lagi.

Dari penyajian data di atas orang tua memberikan *reward* kepada anaknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Amir Daien Indrakusuma, adanya *reward* dapat membuat anak untuk semakin bersemangat di dalam menjalankan ibadah shalat serta dapat memotivasi dirinya untuk selalu mengerjakannya.

Memberikan *reward* kepada anak yang rajin mengerjakan ibadah shalat atau hal-hal yang baik lainnya merupakan hal yang penting, karena *reward* merupakan penekanan bahwa yang dilakukan anak itu benar. *Reward* dalam memberikan semangat kepada anak untuk terus mempertahankan dan meningkatkan perilaku baiknya.

2) Hukuman

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Hukuman dimaksudkan di sini tidak seperti hukuman penjara atau hukuman potong tangan. Tetapi adalah hukuman yang bersifat mendidik. Hukuman yang mendidik inilah yang diperlukan dalam pendidikan.

Dari penyajian data di atas orang tua tidak pernah memberikan hukuman terhadap anaknya, karena hanya dengan ancaman anak sudah takut. Dengan demikian di dalam keluarga ini tidak pernah menggunakan metode hukuman dikarenakan sampai kepada ancaman saja anak sudah takut.

b. Keluarga D dan A

1) Reward

Menurut Amir Daien Indrakusuma, *reward* dapat menjadi pendorong bagi anak untuk belajar lebih baik, lebih giat lagi.

Dari penyajian data di atas orang tua memberikan *reward* kepada anaknya yang gemar mengerjakan shalat. Hal ini sesuai dengan pendapat Amir Daien Indrakusuma, *reward* dapat merangsang emosi anak untuk selalu menjalankan hal-hal baik khususnya shalat lima waktu, baik itu *reward* berupa barang maupun kata-kata. Karena masa kanak-kanak adalah masa dimana ia ingin tampil hebat dihadapan orang lain

terutama orang tuanya, maka dari itu *reward* bagus diberikan untuk membiasakan anak agar konsisten di dalam menjalankan shalat.

2) Hukuman

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Hukuman dimaksudkan di sini tidak seperti hukuman penjara atau hukuman potong tangan. Tetapi adalah hukuman yang bersifat mendidik. Hukuman yang mendidik inilah yang diperlukan dalam pendidikan.

Dari penyajian data di atas orang tua pernah memberikan hukuman terhadap anaknya, hal ini sesuai dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. Hukuman adalah jalan alternatif terakhir yang dilakukan oleh orang tua di dalam mendidik anak. Hukuman ini juga bermaksud untuk memberikan efek jera terhadap seseorang maupun anak agar dia tidak lagi mengulangi kesalahannya dan akan memperbaiki sikapnya untuk selalu patuh dan taat apa yang telah diperintahkan Allah seperti menjalankan ibadah shalat.

Simpulan

Pendidikan disiplin shalat lima waktu pada anak Pegawai Negeri Sipil (Guru Pendidikan Agama Islam) di Kelurahan Agung Kabupaten Tabalong menggunakan metode yaitu *reward and punishment* sehingga dengan begitu anak merasa senang dan antusias untuk mengikuti apa yang diajarkan oleh orang tuanya. Implementasi pendidikan disiplin metode *reward* dari keluarga MF 1) *reward mode verbal*, 2) *nonverbal*, 3) membelikan yang disukai, dengan prinsip *reward* berupa materi dibatasi agar tidak menjadi kebiasaan yang buruk. Keluarga D dan A juga sama 1) pemberian *reward* untuk merangsang pembiasaan shalat dengan hadiah (sepatu atau baju), 2) *verbal*. prinsipnya adalah pemberian rangsangan dengan sering mengikuti majelis *ta'lim*. Sedangkan implementasi pendidikan disiplin metode *punishment* dari keluarga MF adalah Hukuman sebagai alternatif terakhir karena keluarga mf tidak sampai melakukan hukuman, sampai pada ancaman anak sudah menurut. Keluarga D dan A keluarga ini sampai pada tahap hukuman yaitu dengan cara mata melotot dan sampai pada hukuman fisik (*cubit*). Tidak suka dengan hukuman tetapi keadaan yang mengharuskan agar berbuah positif bagi anak. Jadi dari dua keluarga Pegawai Negeri Sipil \didapatkan satu keluarga yang tidak pernah memberikan hukuman terhadap anaknya dikarenakan dengan ancaman saja anak mereka sudah takut.

Daftar Pustaka

- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, Bandung: Alfa Beta, 2014.
- Moh Nazir, *Metodologi Penelitian*, Bogor : Grealia Indonesia, 2011.
- Muhammad Sopiya, Septian Arief Budiman, "Metode Pendidikan Shalat pada Anak Usia 5-10 Tahun dalam Keluarga", *IQ (Ilmu Al-qur'an) Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 02 (2018).
- Rukiana Novianti Putri, "Pengaruh Kedisiplinan Salat Lima Waktu Terhadap Perilaku Prokrastinasi Akademik", *Jurnal Nalar Pendidikan*, Vol. 1, No. 1 (2013).
- Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Zainal Aqib, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan PAUD*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2011